

## **PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN SAMPAH DI DESA WISATA SERANGAN**

I Made Weda Satia Negara<sup>1</sup>, I Wayan Wirawan<sup>2</sup>,  
Putu Bagus Wichitakani Wahyu C<sup>3</sup>, Marina<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Akademi Pariwisata Denpasar

[wedatata.made@gmail.com](mailto:wedatata.made@gmail.com)<sup>1</sup>; [wayankebalik@gmail.com](mailto:wayankebalik@gmail.com)<sup>2</sup>  
[baguswhy@yahoo.com](mailto:baguswhy@yahoo.com)<sup>3</sup>; [veronika.marina74@gmail.com](mailto:veronika.marina74@gmail.com)<sup>4</sup>

### ***Abstract***

*Serangan tourist village as a tourism area is faced with the problem of increasing the amount of waste piles due to an increase in population and increased human activity. Waste production is increasing every day in line with the increase in population and consumption patterns. The thing that must be done to overcome the increasing volume of waste is by reducing the volume of waste at the source through empowering community participation. The problem in community participation regarding waste management is what forms of regulation are related to waste management in the Serangan Tourism Village Environment. The introduction of waste management to the community aims to introduce waste management methods in preserving and keeping the environment clean in Serangan Tourism Village. Based on the research results, one form of community participation in efforts to improve the environment is by donating labor in the form of community service and participating in waste management. Apart from that, they also held community meetings which were attended by some residents for the kelurahan level. The community carried out these activities without feeling forced at all. The level of community participation that occurred in the Serangan Village Environment according to the medium category, the community participates in waste management but the implementation is still not optimal. The important role of the community and all parties is expected for the realization of success in providing learning about community participation in waste management to maintain cleanliness in the tourist village environment.*

***Keywords:*** *Community Participation, Waste Management, Serangan Tourism Village*

### **Pendahuluan**

Pariwisata adalah salah satu industri yang mampu menghasilkan devisa negara dengan mendatangkan wisatawan baik wisatawan mancanegara dan nusantara. Menurut Gunn (dalam Yoeti 2005:52) untuk menetapkan sasaran pariwisata pada suatu daya tarik wisata perlu mempersiapkan *asesibilitas* fasilitas dan daya tarik pariwisata sedemikian rupa sehingga bila wisatawan berkunjung ke daya tarik wisata tersebut merasa puas, senang dan sesuai dengan harapannya. Kurangnya infrastruktur atau aksesibilitas pada suatu destinasi pariwisata menjadi kendala dan citra yang kurang baik terhadap suatu daya tarik wisata. Terbatasnya transportasi juga menjadi kendala bagi wisatawan dan informasi yang negatif bagi calon wisatawan terhadap suatu destinasi pariwisata. Menurut Gaspersz (2005:35), faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan dan ekspektasi pelanggan terdiri dari: “kebutuhan dan keinginan” yang berkaitan dengan hal-hal yang dirasakan pelanggan ketika ia sedang mencoba melakukan transaksi dengan produsen jasa.

Serangan merupakan salah satu daerah tujuan wisatawan, sehingga menjadi salah satu daerah tujuan bagi para pencari kerja yang berdampak terhadap perkembangan jumlah penduduk. Meningkatnya jumlah penduduk pendatang dan aktivitas yang dilakukan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi akan berpengaruh terhadap meningkatnya volume sampah di desa wisata Serangan. Apabila masalah ini tidak dilakukan perubahan dalam

penanganannya, baik teknis maupun kebijakan politis, dalam waktu dekat diprediksi dapat mengakibatkan terjadinya pencemaran lingkungan yang cukup signifikan di seluruh wilayah, baik langsung maupun secara tidak langsung. Bila masalah sampah ini tidak mendapat perlakuan penanganan yang baik sebagaimana mestinya jelas akan berdampak terhadap pencemaran lingkungan serta berkurangnya nilai estetika. Hal ini terjadi akibat belum dimilikinya rasa tanggung jawab serta masih sangat rendahnya pemahaman masyarakat terhadap manfaat kebersihan. Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah sangat tergantung kepada pemahaman dan kemauan masyarakat untuk menjaga dan menciptakan lingkungan bersih. Disamping itu, kemampuan masyarakat berkontribusi dalam pengelolaan sampah juga akan sangat tergantung kepada pendapatan masyarakat, khususnya masyarakat di desa wisata Serangan.

Pengelolaan limbah adalah penyaluran limbah yang terorganisir dan sistematis melalui jalur-jalur untuk memastikan bahwa limbah tersebut dibuang dengan memperhatikan perlindungan kesehatan masyarakat dan lingkungan yang dapat diterima Kofoworola (2006). Semakin hari semakin meningkat, hal ini berkaitan erat dengan bertambahnya jumlah penduduk namun ketersediaan ruang hidup manusia tetap ada, dan bahan buangan ini dikenal sebagai sampah (Mubarak dan Chayatin, 2009). Menurut WHO (World Health Organization), sampah adalah suatu bahan yang tidak terpakai, tidak terpakai, tidak disukai, atau sesuatu yang dibuang yang berasal dari aktivitas manusia. Pengelolaan sampah yang buruk dapat berdampak buruk bagi kesehatan (Mukono, 2006) terutama di perkotaan. Masyarakat biasanya hanya menangani sampah dengan mengumpulkan dan membuangnya (Astaria dan Heruman, 2016). Sampah ini hanya dibuang ke tempat sampah, karena kurangnya kesadaran masyarakat untuk memilah sampah sendiri, sempitnya lahan untuk Tempat Pembuangan Akhir dan sistem pengelolaan sampah perkotaan belum mendapat prioritas utama dalam pembangunan kota. Masyarakat terbiasa menggunakan cara sederhana yaitu dengan membakar atau mengumpulkan sampah kemudian membuangnya ke tempat pembuangan akhir atau sering disebut open dumping.

Pengelolaan sampah secara sederhana tidak dapat mengatasi masalah sampah yang terjadi, tetapi menambah pencemaran udara yang berasal dari bau tidak sedap sampah yang menimbulkan masalah lingkungan. Hal tersebut membuat pihak desa diharuskan untuk menunggu diberikannya pelatihan dan pengetahuan partisipasi mahasiswa dalam pengelolaan sampah demi menjaga kebersihan lingkungan di sekitarnya. Sehingga, di perlukan peran serta partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah yang dilakukan dilatar belakangi dengan belum optimalnya kebersihan lingkungan di desa wisata Serangan Denpasar. Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah ini penting untuk dilaksanakan melihat pentingnya kebersihan lingkungan yang di timbulkan oleh sampah serta dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh pemahaman, kemauan, dan pendapatan masyarakat secara simultan maupun parsial terhadap partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah di Desa wisata Serangan.

### **Kajian Pustaka**

Pengertian sampah menurut Departemen Pemukiman dan Prasarana Wilayah (2003) menyatakan bahwa sampah adalah barang sisa proses suatu produksi yang berasal dari kegiatan atau aktivitas manusia, umumnya berbentuk padat, cair maupun gas.

Partisipasi dapat diartikan dengan keikutsertaan atau keterlibatan baik secara fisik maupun non fisik dari seorang individu atau masyarakat. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Santosa (1998:13) bahwa partisipasi sebagai karakteristik mental/pikiran dan emosi/perasaan seseorang dalam situasi kelompok yang mendorongnya untuk memberikan sumbangan kepada kelompok dalam usaha mencapai tujuan serta turut bertanggung jawab terhadap usaha yang bersangkutan. Definisi tersebut menekankan bahwa partisipasi merupakan suatu alat untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, serta lebih menekankan pada aspek psikologis yang mendorong seseorang atau individu untuk melakukan tindakan

tertentu dalam rangka mencapai tujuan. Berdasarkan pengertian tersebut, maka terdapat tiga unsur partisipasi, yaitu adanya tanggung jawab, kesediaan memberikan sumbangan untuk mencapai tujuan kelompok dan kesediaan mereka terlibat di dalam kelompok. Jadi, partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah pada dasarnya merupakan keterlibatan aktif masyarakat dalam proses pembuangan, pengangkutan, dan pengelolaan sampah, atas dasar rasa kesadaran dan tanggung jawab untuk mencapai tujuan bersama mewujudkan lingkungan yang bersih dan sehat. Sesuai dengan pernyataan Sastropetro (1988:37), bahwa keterlibatan spontan dengan kesadaran disertai tanggung jawab terhadap kepentingan kelompok untuk mencapai tujuan. Berdasarkan pendapat tersebut, maka partisipasi seseorang sebaiknya didasarkan atas kesadaran sendiri, keyakinan serta kemauan, sebab hal itu akan bermanfaat bagi dirinya. Karena dirinya merasa tidak dipaksakan sehingga dalam mengikuti kegiatan dapat dilaksanakan dengan sukarela.

Departemen Pemukiman dan Prasarana Wilayah (2003) menyatakan pengelolaan adalah suatu usaha strategi Nasional Pembangunan Berkelanjutan di bidang persampahan dengan konsep 3R (*Reduction, Reuse, Recycling*) atau 3M (Mengurangi, Menggunakan kembali, dan Mendaur ulang). Partisipasi didefinisikan sebagai karakteristik mental/pikiran dan emosi/perasaan seseorang dalam situasi kelompok yang mendorongnya untuk memberikan sumbangan kepada kelompok dalam usaha mencapai tujuan serta turut bertanggung jawab terhadap usaha yang bersangkutan. Jadi, partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah pada dasarnya merupakan keterlibatan aktif masyarakat dalam proses pembuangan, pengangkutan, dan pengelolaan sampah, atas dasar rasa kesadaran dan tanggung jawab untuk mencapai tujuan bersama mewujudkan lingkungan yang bersih dan sehat. Sesuai dengan pernyataan Sastropetro (1988:37), bahwa “Keterlibatan Spontan dengan kesadaran disertai tanggungjawab terhadap kepentingan kelompok untuk mencapai tujuan”.

Menurut Davis dan Cornwell (2008: 737) sampah padat merupakan suatu kata yang umum digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang kita buang. Sampah padat, dimana terdiri dari bermacam benda-benda yang sudah dibuang, mengandung berbagai macam zat baik yang dapat berbahaya maupun tidak berbahaya. Akan tetapi secara umum, sampah padat yang menumpuk mampu menimbulkan dampak yang cukup serius bagi populasi manusia yang padat. Dari penjelasan tersebut, masalah sampah sebagai salah satu permasalahan lingkungan dapat dikatakan juga sebagai masalah sosial yang perlu diatur karena mempengaruhi kehidupan masyarakat luas sebagaimana dikatakan bahwa lingkungan merupakan faktor pendukung kehidupan manusia.

Salah satu upaya untuk dapat menyelesaikan permasalahan sampah adalah dengan melakukan pengelolaan sampah yang bisa dilakukan dengan prinsip 3R (*reduce, reuse, dan recycle*). 3R adalah prinsip utama mengelola sampah mulai dari sumbernya, melalui berbagai langkah yang mampu mengurangi jumlah sampah yang dibuang ke TPA (Tempat Pembuangan Akhir). Langkah utama adalah penilahan sejak dari sumber. Menurut Environmental Services Program (2011: 19) kunci keberhasilan program kebersihan dan pengelolaan sampah terletak pada pemilihan. Tanpa pemilihan pengolahan sampah menjadi sulit, mahal dan beresiko tinggi mencemari lingkungan dan membahayakan kesehatan. Pemilihan adalah memisahkan antara jenis sampah yang satu dengan jenis yang lainnya. Minimal pemilihan menjadi dua jenis:

- a. Sampah organik, yaitu sampah yang tidak dapat di daur ulang yang dapat dirubah menjadi kompos yang bernilai seperti sayur, buah-buahan, dan sebagainya.
- b. Sampah non-organik, yaitu sampah yang dapat di daur ulang menjadi benda/barang lain yang dapat bermanfaat kembali seperti plastik, kaca, logam, dan sebagainya.

Agar tujuan pengelolaan sampah tercapai maka sampah harus dikelola secara baik sampai sekecil mungkin agar tidak mengganggu dan mengancam kesehatan masyarakat. Pengelolaan sampah yang baik, bukan untuk kepentingan kesehatan saja, tetapi juga untuk keindahan lingkungan. Pengelolaan sampah meliputi pengumpulan, pengangkutan, sampai

dengan pemusnahan atau pengelolaan sampah sedemikian rupa sehingga sampah tidak mengganggu kesehatan masyarakat dan lingkungan hidup. Cara pengelolaan sampah antara lain:

- a. Pengumpulan dan pengangkutan sampah Pengumpulan sampah adalah menjaditanggung jawab dari masing-masing rumah tangga atau industri yang menghasilkan sampah. Oleh karena itu, mereka harus membangun atau mengadakan tempat khusus kemudiandari masing-masing tempat pengumpulan sampah tersebut harus diangkut ke tempat penampungan sampah (TPS) dan selanjutnya ke tempat penampungan akhir (TPA). Mekanisme sistem atau cara pengangkutan untuk daerah perkotaan adalah tanggung jawab pemerintah daerah setempat yang didukung oleh partisipasi masyarakat produksi sampah, khususnya dalam hal pendanaan. Sedangkan untuk daerah pedesaan pada umumnya dapat dikelola oleh masing-masing keluarga, tanpa memerlukan TPS maupun TPA. Sampah rumah tangga daerah pedesaan umumnya didaur ulang menjadi pupuk.
- b. Pemusnahan dan pengelolaan sampah Pemusnahan dan atau pengelolaan sampah padat ini dapat dilakukan melalui berbagai cara, antara lain:
  - (a) Ditanam (*landfill*), yaitu pemusnahan sampah dengan membuat ladang di tanah kemudian sampah dimasukkan dan ditimbun dengan tanah.
  - (b) Dibakar (*incineration*), yaitu memusnahkan sampah dengan jalan membakar di dalam tungku pembakaran (*incenerator*).
  - (c) Dijadikan pupuk (*composting*), yaitu pengolahan sampah menjadi pupuk (kompos) khususnya untuk sampah organik daun-daunan, sisa makanan, dan sampah lain yang dapat membusuk. Di daerah pedesaan hal ini sudah biasa, sedangkan di daerah perkotaan hal ini perlu dibudayakan. Apabila setiap rumah tangga dibiasakan untuk memisahkan sampah organik dengan an-organik, kemudian sampah organik diolah menjadi pupuk tanaman dapat dijual atau dipakai sendiri. Sedangkan sampah an-organik dibuang dan akan segera dipungut oleh pemulung. Dengan demikian maka masalah sampah akan berkurang.
  - (d) Penghancuran (*pulverization*) Beberapa kota besar memiliki mobil pengumpul sampah yang dilengkapi alat pelumat sampah. Sampah yang berasal dari bak-bak penampungan langsung dihancurkan menjadi potongan-potongan kecil sehingga lebih ringkas. Sampah yang telah dilumatkan dapat dimanfaatkan untuk menimbun permukaan tanah yang rendah. Selain itu juga bisa dibuang ke laut tanpa menimbulkan pencemaran.
  - (e) Makanan ternak (*hogfeeding*) Sampah organik seperti sayuran, ampas tapioka, dan ampas tahu dapat dimanfaatkan sebagai makanan ternak.
  - (f) Pemanfaatan ulang (*recycling*) Sampah-sampah yang sekiranya masih bisa di olah, dipungut, dan dikumpulkan. Contohnya adalah kertas, pecahan kasa, botol bekas, logam, dan plastik. Sampah-sampah semacam ini dapat dibuat kembali menjadi karton, kardus pembungkus, alat-alat perangkat rumah tangga dari plastik dan kaca. Tetapi perlu diingat jangan sampai sampah demikian dimanfaatkan atau termanfaatkan lagi. Misalnya kertas-kertas dari tempat sampah dimanfaatkan begitu saja untuk membungkus kudapan atau makanan.

Menurut Syafrudin (2004), salah satu alternatif yang bisa dilakukan adalah melaksanakan program pengelolaan sampah berbasis masyarakat, seperti minimasi limbah dan melaksanakan 5R (*Reuse, Recycling, Recovery, Replacing, dan Refilling*). Kedua program tersebut bisa dimulai dari sumber timbulan sampah hingga kelokasi TPA. Seluruh subsistem di dalam sistem harus dipandang sebagai suatu sistem yang memerlukan keterpaduan dalam pelaksanaannya. Sistem pengelolaan sampah terpadu (*Integrated Solid Waste management*) didefinisikan sebagai pemilihan dan penerapan program teknologi dan manajemen untuk mencapai sistem yang tinggi, dengan hirarki sebagai berikut (Syafrudin, 2004 ):

*Source Reduction*, yaitu proses minimalis sampah di sumber dalam hal kuantitas timbulan dan kualitas timbulan sampah, terutama reduksi sampah berbahaya.

- (a) *Recyclling*, yaitu proses daur ulang yang berfungsi untuk mereduksi kebutuhan sumber- daya dan reduksi kuantitas sampah ke TPA.
- (b) *Waste Transformation*, yaitu proses perubahan fisik, kimia dan biologis perubahan sampah. Dimana ketiga komponen itu akan menentukan: (a) perubahan tingkat efisiensi yang diperlukan di dalam sistem pengelolaan; (b) Perlunya proses *reduce*, *reuse*, dan *recycle* sampah; (c) Proses yang dapat menghasilkan barang lain yang bermanfaat seperti pengomposan.
- (c) *Landfilling*, sebagai akhir dari suatu penge-lolaan sampah yang tidak dapat dimanfaatkan kembali.

Pengelolaan sampah yang baik dan layak bukan saja dapat meninggalkan kebersihan maupun estetika lingkungan, akan tetapi juga dapat meniadakan atau menghambat berkembang biaknya berbagai penyakit menular sekaligus menjaga kesehatan masyarakat. Hal tersebut dikarenakan sampah dapat sebagai sumber makanan, sarang/tempat tinggal serta media yang baik untuk perkembangan kehidupan makhluk hidup.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah metode studi dokumentasi yang terdiri atas pencarian data dan informasi melalui dokumen di lokasi penelitian, buku, jurnal ilmiah, dan dokumen elektronik dari internet. Adapun tahapan dalam penulisan diantaranya perumusan masalah untuk kemudian menjadigagasan, pengumpulan data dan fakta terkait, verifikasi data dan fakta, analisa konseptual dengan argumentasi yang rasional, perumusan hasil gagasan dan kesimpulan serta rekomendasi terkait penanganan masalah.

### **Hasil dan Pembahasan**

Pada tahap pengumpulan sampah yang dilakukan oleh masyarakat diketahui bahwa masyarakat biasanya menggunakan wadah berupa tong, keranjang bambu, dan tempat sampah (drum plastik), dan tempat sampah permanen. Wadah tersebut diletakkan di depan rumah kemudian diangkut oleh pengelola sampah. Masyarakat umumnya tidak memilah sampah antara organik dan anorganik. Jadi, dapat dikatakan pola perumahan masih menggunakan sistem perumahan individual. Hasil pengumpulan akan diangkut oleh petugas kelompok swadaya yang mengambil sampah kemudian langsung membuangnya di tempat pembuangan sementara sehingga sistem pengumpulan sampah masih menggunakan sistem pengumpulan pola individual. Untuk mengetahui komposisi sampah rumah tangga di daerah penelitian dilakukan pengamatan terhadap timbulan sampah rumah tangga. Dengan kesempatan yang terbatas, studi tidak memungkinkan pengamatan dari semua limbah yang dihasilkan.

Dalam partisipasi pemikiran ini, masyarakat dan di Desa Wisata Serangan menyalurkan ide-idenya setiap mengikuti kegiatan dalam pengelolaan sampah tidak hanya dalam tahap perencanaan saja melainkan juga tahap pelaksanaan dan evaluasi program. Partisipasi tenaga dilihat dari peranan partisipasi masyarakat yang ikut serta dilapangan untuk mulai dari mengumpulkan, mengambil sampah hingga mengelola sampah. Selanjutnya partisipasi keahlian atau ketrampilan dilihat dari bentuk usaha guna untuk mendorong aneka ragam usaha yang dilakukan oleh masyarakat serta di Desa Wisata Serangan. Kemudian partisipasi masyarakat dalam bentuk uang yaitu dari masyarakat sampai saat ini tidak ada sumbangan uang untuk mengelolanya. Menurut Sastropetro, jenis partisipasi seperti yang telah disebutkan diatas merupakan bentuk partisipasi yang bisa diberikan oleh tiap individu. Sebagai contoh adalah saat mengumpulkan sampah, mengelola, memilih sampah, memungkinkan bagi academia dan warga untuk peran mereka sebagai keterlibatan dalam kegiatan. Dengan berbagai jenis partisipasi yang telah disebutkan diatas, maka peneliti

menyimpulkan bahwa partisipasi dapat dikelompokkan menjadi 2 jenis, yaitu jenis partisipasi yang diberikan dalam nyata (memiliki wujud) dan juga jenis partisipasi yang diberikan dalam bentuk tidak nyata (abstrak). Bentuk partisipasi yang nyata misalnya tenaga, uang, ketrampilan. Sedangkan partisipasi tidak nyata adalah hasil pemikiran, partisipasi sosial.

Bila ditinjau dari tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah, maka tampak 3 tingkatan yang menonjol, yakni tinggi, sedang dan rendah. Ciri tingkat partisipasi masyarakat pada tiap kategori dipaparkan di bawah ini.

1) Tinggi

- a) Inisiatif datang dari masyarakat dan dilakukan secara mandiri mulai dari tahapan perencanaan, pelaksanaan hingga pemeliharaan hasil pembangunan. Masyarakat di Lingkungan Margaluyu awalnya tidak memiliki inisiatif sama sekali untuk memulai program pengelolaan sampah, tetapi ada tokoh pemuda di lingkungan itu yang memiliki semangat tinggi untuk peduli lingkungan.
- b) Masyarakat tidak hanya ikut merumuskan program, akan tetapi juga menentukan program-program yang akan dilaksanakan.

2) Sedang

- a) Masyarakat sudah ikut berpartisipasi, akan tetapi dalam pelaksanaannya masih di dominasi golongan tertentu. Masyarakat Desa Wisata Serangan dalam pelaksanaannya masih belum semua ikut berpartisipasi, hanya sebagian masyarakat yang ikut partisipasi dan hanya golongan tertentu saja belum menyeluruh.
- b) Masyarakat dapat menyuarkan aspirasinya, akan tetapi masih terbatas pada masalah keseharian.

3) Rendah

- a) Masyarakat hanya menyaksikan kegiatan proyek yang dilakukan oleh pemerintah.
- b) Masyarakat dapat memberikan masukan baik secara langsung atau melalui media massa, akan tetapi hanya sebagai bahan pertimbangan saja.
- c) Masyarakat masih sangat bergantung kepada dana dari pihak lain sehingga apabila dana berhenti maka kegiatan secara stimulan akan terhenti juga.

Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah program di Lingkungan Desa Wisata Serangan Denpasar berjalan sesuai rencana dari tahap perencanaan kegiatan pengelolaan sampah dan tahap pelaksanaan kegiatan pengelolaan sampah dengan diberdayakannya masyarakat dalam pengelolaan sampah. Tampak masyarakat turut aktif mendukung rencana program pengelolaan sampah. Dukungan terhadap program pengelolaan sampah bersifat diwajibkan oleh pihak para pemimpin desa setempat. Artinya, kesediaan turut berpartisipasi masyarakat ini terjadi karena diinisiasi oleh pemuka masyarakat dan terus didorong oleh kepala lingkungan. Jadi, rencana untuk berpartisipasi sudah disanggupi oleh masyarakat. Jadi, kesediaan itu baru akan terwujud pada tahap pelaksanaan. Partisipasi masyarakat pada tahap perencanaan kegiatan pengelolaan sampah pada program pengabdian kepada masyarakat di Desa Wisata Serangan adalah cukup baik. Hal ini ditandai dengan adanya berbagai gagasan atau ide dari masyarakat dalam penentuan keputusan kebijakan yang akan diambil demi kepentingan mewujudkan kesejahteraan hidup dilingkungannya. Di sisi lain, tampak, kesediaan itu belum sepenuhnya sukarela karena beberapa anggota masyarakat masih mengeluh di luar area rapat sebagai bentuk ketidakpuasan atas rencana yang dicanangkan. Ada anggota masyarakat yang berpandangan itu akan menambah kesibukan ibu-ibu yang sudah padat pekerjaan. Dengan kata lain, dukungan belum sepenuh hati dan masih memerlukan dorongan dan diinisiasi oleh para pemimpin masyarakat setempat.

Partisipasi masyarakat pada tahap pelaksanaan kegiatan pengelolaan sampah program pengabdian kepada masyarakat di Lingkungan Desa Wisata Serangan Denpasar adalah baik. Hal ini dapat dilihat dari kesadaran masyarakat untuk melaksanakan usaha pemilahan sampah dibantu oleh mahasiswa yang sedang melaksanakan program KKN di desa Serangan. Beberapa anggota masyarakat bahkan tampak antusias ketika dipandu untuk mencoba

membuat produk daur ulang dari sampah. Meskipun demikian, belum semua peserta mengikuti kegiatan dari awal hingga akhir. Banyak yang meninggalkan kegiatan karena kesibukan lain yang tidak bisa ditinggalkan. Jadi, partisipasi masyarakat cukup memuaskan melihat antusiasme sekelompok yang tekun mengikuti kegiatan. Di sisi lain, tampak sudah berkembang tingkat swadaya masyarakat yang cukup berhasil, termasuk usaha untuk mengelola sampah dan menjaga kebersihan di lingkungannya.

### **Simpulan dan Saran**

Berdasarkan paparan pembahasan maka dapat ditarik simpulan terkait partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah program di Lingkungan Desa Wisata Serangan Denpasar berjalan sesuai rencana dari tahap perencanaan kegiatan pengelolaan sampah dan tahap pelaksanaan kegiatan pengelolaan sampah dengan diberdayakannya masyarakat dalam pengelolaan sampah. Partisipasi masyarakat pada tahap perencanaan kegiatan pengelolaan sampah program pengabdian kepada masyarakat di Desa Wisata Serangan adalah cukup baik, hal ini ditandai dengan adanya berbagai gagasan atau ide dari masyarakat dalam penentuan keputusan kebijakan yang akan diambil demi kepentingan mewujudkan kesejahteraan hidup dilingkungannya. Partisipasi masyarakat pada tahap pelaksanaan kegiatan pengelolaan sampah program pengabdian kepada masyarakat di Lingkungan Desa Wisata Serangan Denpasar adalah baik. Hal ini dapat dilihat dari kesadaran masyarakat untuk melaksanakan usaha pemilahan sampah dan dalam pembuatan produk daur ulang dari sampah. Disamping itu berkembangnya swadaya masyarakat yang cukup berhasil, termasuk usaha untuk mengelola sampah dan kebersihan di lingkungannya. Jadi, tingkat partisipasi masyarakat Serangan dalam pengelolaan sampah tergolong sedang karena belum dilaksanakan oleh segenap anggota masyarakat.

Dengan partisipasi yang sedang tersebut maka dapat diajukan saran untuk mendorong terus partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah di Lingkungan Desa Wisata Serangan pada umumnya perlu dibina dan ditingkatkan dalam rangka mewujudkan lingkungan tempat tinggal dan objek wisata yang hijau, bersih dan sehat. Petugas atau aparatur perencana, pelaksana dan pengawasan pengelolaan sampah di Lingkungan Desa Wisata Serangan Denpasar diharapkan dapat mengembangkan gagasan atau ide dari masyarakat serta membina tingkat kesadaran partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah untuk lebih dimantapkan lagi.

### **Daftar Pustaka**

- Asteria, D., & Heruman, H. (2016). Bank Sampah Sebagai Alternatif Strategi Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat di Tasikmalaya. *Jurnal Manusia dan Lingkungan*, 23(1), 136.
- Departemen Pemukiman dan Prasarana Wilayah. 2003. Standar Tata Cara Pengelolan Sampah Perkotaan. Denpasar.
- Davis, M.L., and D.A. Cornwell. 1991. *Introduction To Environmental Engineering*. Second Edition. Mc-Graw-Hill. Inc. NewYork.
- Gasperz, V. 2005. *Lean Sigma Approach*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Kofoworola, O.F. 2006. Recovery and Recycling Practices in Municipal Solid Waste Management in Lagos, Nigeria. *Waste Management Journal*. Vol. 27: hal. 1139-1143
- Mukono HJ (2006). *Prinsip Dasar Kesehatan Ling-kungan*, Universitas Airlangga Press, Surabaya.
- Mubarak, W, I & Chayatin, N (2009). *Ilmu Keperawatan Komunitas Pengantar dan Teori*. Salemba Medika. Jakarta.
- Sastropoetro, Santoso R.A. 1986. Partisipasi, Komunitas, Persuasi, dan Disiplin Dalam Pembangunan Nasional. Bandung: Alumni.

- Sulistiyorini, Darwis dan Utama. Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah di Lingkungan Margaluyu Kelurahan Cicurung. Jurnal Vol. 5: hal, 1-2339 -0042
- Syafrudin. 2004. Model Pengelolaan Sampah Ber- basis Masyarakat (Kajian Awal Untuk Kasus Kota Semarang), Makalah pada Diskusi Interaktif: Pengelolaan Sampah Perkotaan secara Terpadu, Program Magister Ilmu Lingkungan UNDIP.
- Sastropoetro, Santoso R.A. 1986. Partisipasi, Komunitas, Persuasi, dan Disiplin Dalam Pembangunan Nasional. Bandung: Alumni.
- Yoeti, Oka A. 2005. Perencanaan Strategis Pemasaran Daerah Tujuan Wisata. Jakarta: PT. Pradnya Paramita.
- Yuliasuti, Yasa dan Jember. 2013. Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah di Kabupaten Badung. Jurnal Ekonomi Bisnis Udayana. Vol. 1: hal, 374-393.